

Bahasa yang berbeda (Mustapa 2002:1-2) yang diterjemahkan oleh Maryati Sastra Wijaya menyatakan " kata *adai* berasal dari bahasa Arab, dalam bahasa Sunda yaitu bahasa atau umum, lumrah artinya segala hal yang senantiasa tetap atau sering diterapkan kepada manusia atau binatang yang mempunyai nyawa, jadi dalam bahasa Arab adat hampir sama dengan tabiat "

sedangkan menurut Sujanto (1991: 148) dalam buku karangannya memberikan suatu pengertian mengenai adat adalah budaya yang telah membaku dari suatu kelompok masyarakat.

Di jelaskan dalam buku sejarah asal usul dan silsilah puyang pangeran Rene Khopa mengenai pengertian adat, C. H Mulkan, ia, berpendapat bahwa adat itu sebagai berikut " Adat adalah suatu pedoman hidup bagi masyarakat dan tidak bertentangan satu sama lain, seperti tata tertip dalam pergaulan sehari-hari cara berbicara, tingkah laku, serta hormat kepada orang yang lebih tua, menginformasi orang pendatang, semuanya berpedoman pada adat yang dianut oleh masyarakat setempat.

Selain itu pengertian adat juga dalam buku pengantar hukum adat Indonesia, menyatakan bahwa adat adalah segala bentuk kesulitan di semua lapangan hidup bersama orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara suku satu sama lain.

Dari semua uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari adat adalah suatu tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat, yang berasal dari Nenek moyang dan diturunkan hingga keanak cucunya. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara satu sama lain didalam anggota masyarakat yang menyangkut sistem adat tertentu.

2. Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) diwilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Hasil kesepakatan dari perumusan definisi dari masyarakat adat ini dicapai pada sebuah Kongres Masyarakat Adat Nusantara I yang pernah diselenggarakan pada bulan Maret 1999.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam keaneka ragaman masyarakat adat dan memiliki ciri ke khasan tersendiri. Berbagai keberadaan masyarakat adat merupakan kekayaan bangsa dan dapat menjadi sumber masukan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Baik kekayaan yang dapat menghasilkan devisa bagi negara maupun sumber ilmu pengetahuan bagi para peneliti dari seluruh benua yang ternyata disanalah letak manfaat keberadaan masyarakat adat sebagai sumbangsih yang dapat diberikan kepada bangsa Indonesia.

Aryono Soeyono (1985: 4) mengemukakan bahwa “adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan-aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisyonal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari adat adalah suatu tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat, yang berasal dari warisan nenek moyang yang diturunkan hingga keanak cucunya.

3. Masyarakat Lampung Saibatin

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Auguste comte dalam buku sosiologi skematika Teori dan Terapan yang diterjemahkan oleh Abdul sani, mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan sendiri (Abdul Sani, 2002:32). Secara umum masyarakat lampung dibedakan menjadi dua, yaitu: masyarakat adat pesisir atau saibatin dan masyarakat adat pepadun.

Masyarakat adat Saibatin pada umumnya berdomisili di Daerah pesisir Lampung, dimulai dari daerah Skala Beghak, Ranai, Pesisir Barat(Krui), Kota Agung (Semaka), dan Kalianda, sedangkan masyarakat adat pepadun

berdomisili dibagian tengah dari Lampung seperti Abung, Menggala, dan Daerah Pubian.

Perbedaan yang mendasar dari dua adat istiadat tersebut adalah mengenai status dan gelar seorang raja adat. Bagi adat Saibatin dalam segenap generasi (masa/priode) kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar sultan, hal tersebut sesuai dengan istilahnya yaitu Saibatin artinya satu batin (satu orang junjungan). seorang saibatin adalah seorang sultan berdasarkan garis lurus sejak zaman kerajaan (keratuan) yang pernah ada di Lampung. Sejak zaman dahulu kala dan inilah yang disebut Saibatin Paksi Pak Skala Beghak sejak zaman dahulu sebagai satu-satunya pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan paksinya.

Selain Saibatin paksi ada juga yang disebut Saibatin Marga, namun Saibatin marga ini lahir pada saat pemerintah Belanda tetapi telah diakui dan disahkan oleh Saibatin Paksi sebagai Sutan. pengakuan dan pengesahan status Saibatin Marga oleh Saibatin paksi mulai diperlukan karena apabila berbicara tentang masalah adat, mau tidak mau, suka atau tidak suka sumber utamanya dalah dari Paksi pak sebagai kerajaan yang ada dan berdiri di Sekala Bekhak.

Seorang saibatin adalah satu-satunya yang dimulyakan didalam masyarakat adatnya, hal ini tercermin dalam setiap upacara-upacara adat, seperti perkawinan, syukuran, pemberi gelar adat dan lain-lain upacara. seorang Saibaitin berwenang dan berkuasa penuh dikalangan masyarakat adatnya, dan gelar Sutan, Sutan adalah hanya satu-satunya untuk seorang Raja adat Saibatin.

3.1 Identitas Masyarakat Adat Suku Lampung

Adat bagi masyarakat adat suku Lampung mempunyai fungsi ganda yaitu:

1. Sebagai alat Pembina masyarakat guna meningkatkan kualitas warga masyarakat. Karena melalui ketua adat (Penyimbang) disampaikan ajaran-ajaran agama, petuah dan hukum bagi masyarakat.
2. Sebagai sarana demokrasi (permusyawaratan) di mana benda yang bernama Pepadun sebagai simbol persatuan. Pepadun berasal dari perpaduan-perpaduan dan akhirnya menjadi pepadun. perpaduan artinya hasil padu. (Hasil wawancara dengan Bapak Pakhurroji pada hari Minggu , 10 juli 2011 pukul 14.00, di kediaman Bapak Pakhurroji.)

3.2 Sifat dan Watak Masyarakat Lampung

Sejak zaman penjajahan Belanda, orang Lampung pada umumnya dikenal hidup sederhana, tetapi dilain pihak mereka suka menunjukkan kegemarannya akan kemewahan dan pujian. Dimana untuk mendapatkan kepuasan pujian itu mereka tidak segan-segan mengeluarkan biaya yurrng sangat besar untuk mengadakan pesta adat. Disamping itu masyarakat Lampung tidak mau menjadi kuli.

Sifat dan watak masyarakat Lampung ini dicerminkan dalam bahasa daerah yang menjadi semboyan dari kepribadian orang Lampung asli yaitu "*PIIL PESENGGIRI*" dengan urutan sebagai berikut :

1. *Piil Pesenggiri* (Rasa Harga Diri)

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan. Dalam hal tertentu seseorang dapat

mempertaruhkan apa saja (termasuk nyawa) demi untuk mempertahankan harga diri ini. Selain dari itu *piil pesenggiri* seseorang dapat berbuat atau tidak berbuat sesuatu, kendatipun itu merugikan diri sendiri, saudara, materi. Setiap orang, lebih lebih jika ia adalah dari golongan penyimbang adat, merasa dirinya adalah orang besar, orang lebih dan setiap kerabat mempunyai kelebihan dari kerabat lainnya.

2. *Juluk Adek* (Bernama Bergelar)

Hal ini didasarkan dari garis keturunan yang diwarisi secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama kecil juga diberi gelar sebagai panggilan kehormatan kepadanya, setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan oleh nenek moyang, adok bagi laki-laki dan inai bagi perempuan'

3. *Nemui Nyimah* (Terbuka Tangan)

Bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak, baik terhadap orang yang satu lingkungan kerabat, maupun orang dari luar lingkungan, juga terhadap siapa saja yang berhubungan dengan mereka.

Jadi, bermurah hati dalam tutur kata serta sopansantun terhadap tamu yang datang berkunjung.

4. *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat)

Tata cara pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman. Masyarakat Lampung senang saling kunjung mengunjungi satu sama lain dan suka berkenalan dengan siapa saja' Mereka mudah bergaul dan berbaur, serta berbincang-bincang dan bermusyawarah. Namun dalam hal yang penting guna mempertahankan hak dan nama baik kerabat keturunannya, maka mereka suka tolong-menolong, bahu- membahu dan mempersiapkan atau menyelesaikan suatu pekerjaan berat seperti pekerjaan membuka hutan, membangun rumah mengadakan pesta perkawinan dan perhelatan adat lainnya.

5. *Sakai Sembayan* (Tolong Menolong atau Gotong Royong)

Meliputi beberapa pengertian yang luas, termasuk didalamnya saling memberi terhadap sesuatu yang tidak hanya bersifat materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran..

(Hasil wawancara dengan Bapak Pakhurroji pada hari Minggu , 10 juli 2011 pukul 14.00, di kediaman Bapak Pakhurroji).

4. **Pengertian *Ngukhau ngamin***

Kata *ngukhau ngamin* berasal dari bahasa lampung saibatin/ pesisir, artinya

mengundang masyarakat setempat untuk mengadakan acara syukuran, yang bertujuan untuk berdoa bersama-sama kepada Tuhan Yang Maha Esa, di waktu siang ataupun malam hari sesuai yang tercantum dalam undangan yang sudah di sampaikan.

1. Bentuk- Bentuk Syukuran yaitu:

a. Walimatul Khitan (sunatan)

Khitan secara bahasa artinya memotong. Secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Dalam bahasa Arab khitan juga digunakan sebagai nama lain alat kelamin lelaki dan perempuan seperti dalam hadist yang mengatakan "Apabila terjadi pertemuan dua khitan, maka telah wajib mandi" (H.R. Muslim, Tirmidzi).

Dalam agama Islam, khitan merupakan salah satu media pembersihan diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Dalam hadist Rasulullah S.A.W. bersabda: "Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis dan memotong kuku" (H.R. Bukhari Muslim).

Selain itu dalam adat Lampung saibatin di desa Tebajawa, anak laki-laki biasanya yang tertua, yang akan dikhitani pagi-pagi sekali sudah dimandikan dengan memakai telasan (talosan) putih dan kemudian diberi makan ayam panggang. Upacara ini diadakan besar-besaran apabila yang akan disunat anak laki-laki tertua dan telah tamat mengaji

ditambah dengan acara penggantian anting-anting (subang) kakak atau adik perempuannya.

Untuk mengadakan syukuran khitan ini yang diundang adalah sanak saudara dan tetangga-tetangga dekat rumah dari keluarga yang mengadakan syukuran. Kalau jumlah undangan nya 100 orang maka dalam bentuk makanannya membuat 10 hidangan, karena setiap 1 hidangan di isi 10 orang. Dalam masyarakat Lampung di desa Tebajawa penempatan/ pelayanan orang yang diundang berdasarkan gelar. Tempat yang disediakan untuk anggota Penyimbang adat di desa tebajawa dalam acara syukuran yaitu tempat duduknya beralaskan kasur yang dilapisi kain atau seprai berwarna putih, dan makanannya di sajikan memakai nampan/ *talam*.

b. Walimatul Urus (perkawinan)

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk melanjutkan suatu keturunan serta membentuk keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah, dan warohmah. Sudah menjadi kodrat manusia diantara satu sama lainnya yang selalu saling membutuhkan, karna manusia itu itu diciptakan sebagai mahluk sosial.

Sistem perkawinan dalam masyarakat Lampung saibatin pada umumnya berlaku juga pada masyarakat di Desa Tebajawa, yaitu:

a. Kawin Secara Adat (Mengambil Gadis Secara Terang)

Tata cara perkawinan ini dilakukan dengan baik-baik antara kedua

belah pihak, maupun punyimbang masing-masing.

b. *Cakha Semanda* (Mengambil Laki-laki)

Semanda ini adalah bentuk semanda yang asli karena si lelaki sepenuhnya tunduk kepada pihak perempuan.

c. Kawin Secara Lari (*Sebambangan*)

Sebambangan atau berlarian ada peraturan tersendiri yang memang diakui oleh adat yaitu dengan cara Si gadis meninggalkan surat dikamarnya, diatas meja rias, dibawah kasur, atau dibawah bantal dimana isi surat itu menyatakan bahwa dia atau si gadis pergi ikut bujang A, anaknya B dari kampung C.

Selain itu juga dengan perantara orang kepercayaan untuk memberitahukan kepada orang tuanya.

Untuk mengadakan syukuran perkawinan ini yang diundang adalah sanak saudara dan tetangga-tetangga dekat rumah dari keluarga yang mengadakan syukuran. kalau jumlah undangan nya lebih dari 100 orang cara mengundangnya memerlukan anggota panitia berjumlah, banyak misalnya 5 orang. Dari 5 orang yang bertugas untuk menyebarkan undangan tersebut, akan dibagi tempat atau wilayahnya menurut undangan yang sudah dicatat.

c. Walimatul Aqiqah (aqiqah)

Aqiqah artinya memotong atau menyembelih, menurut istilah syarak, aqiqah adalah penyembelihan seekor kambing pada hari ketujuh

lahirnya seorang anak bersamaan dengan hari mencukur rambut anak yang baru lahir dan diberi nama.

Binatang yang dibolehkan untuk aqiqah yaitu kambing dengan ketentuan, bagi anak laki-laki dua ekor dan anak perempuan satu ekor. ketentuan dan syarat-syarat binatang untuk aqiqah yaitu harus cukup umur dan terhindar dari cacat, yaitu sakit mata(buta, sakit-sakitan dan tidak sehat), pincang kaki dan terlalu kurus.

Makna dari penyembelihan binatang yaitu menghilangkan nyawa binatang yang halal dimakan dengan menggunakan alat penyembelihan yang tajam, seperti pisau, parang, golok, agar halal untuk dimakan oleh masyarakat. Acara walimatul aqiqah yang diundang jumlahnya kurang dari 100 orang, maka yang menyebarkan undangan tidak memerlukan panitia yang berjumlah banyak karena undangan yang akan disebar hanya sedikit. penyimbang adat/ saibatin biasanya hanya diwakili oleh beberapa anggota penyimbang adat karena acara yang digelar kurang dari 100 orang.

d. Walimatus Safar (Berangkat Haji)

Ibadah haji adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh umat islam yang mampu atau kuasa untuk melaksanakannya baik secara ekonomi, fisik, psikologis, keamanan, perizinan dan lain-lain sebagainya.

Haji adalah salah satu rukun Islam yang lima, hukum haji adalah wajib bagi yang sudah mampu untuk menjalankannya. Sebelum berangkat

haji akan diadakan syukuran dirumah yang akan melaksanakannya, syukuran yang dimaksud adalah berdoa bersama-sama, meminta pertolongan dalam keselamatan diperjalanan dan sampai kembali lagi ketanah air, dan tidak lupa berucap syukur karna sudah diberi rezeki untuk melaksanakan haji.

Dalam melaksanakan acara syukuran tersebut sudah ada sejak nenek moyang atau sudah melekat dari diri masyarakat itu sendiri karena hal ini merupakan suatu adat istiadat yang biasa dilakukan. Acara walimatul safar (berangkat Haji) yang diundang adalah tetangga-tetangga yang ada di sekitar rumah dan sanak saudara saja. dan makanannya berbentuk prasmanan.

Dari uraian diatas bahwa setiap ada acara syukuran itu harus didasarkan dengan undangan, supaya masyarakat hadir di dalam acara yang akan di gelar. Akan tetapi tata cara *ngukhau ngamin* dalam bentuk apapun saat ini sudah sangat praktis yaitu hanya memberikan selebar kertas foto kopian yang di dalamnya tertulis dalam bahasa lampung atau bahasa indonesia untuk mengundang masyarakat tersebut keacara syukuran. Selain itu yang menyampaikan undangan adalah anak-anak dibawah umur yang belum mengerti akan hal itu. Dan ada yang hilang nilai-nilai kesopanan dalam menyampaikan undangan tersebut.

a. Tata Cara *Ngukhau Ngamin*

Tata cara *ngukhau ngamin* pada masyarakat lampung saibatin di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran pada umumnya

berdasarkan undangan berbentuk dialog, seperti contoh sebagai berikut :

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Api kabakh puakhi/ Kamaman/Abang ...?

Kheji pai semangkung ne saya diwakilko jama keluarga bapak Ansorri haga ngukhau ngamin dilom acara walimatul khitan, anjo sikindua ngehakhap kekhatongan ne Puakhi/ Kamaman/Abang sai dija dipaiya sikindua ngenuk maksud kilu bantu du'a restu ne di khani Khebu malam Kamis, tanggal 21 September 2011, jam 18.30 WIB (Ba'da Maghrib) s/d selesai, Di Jenganan sikin Dua Ansorri.

Kantu khesan ukhauan sinji, atas kekhatongan ne, sikindua nyampai kon terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

suatu cara dimana pihak yang akan mengundang datang kerumah yang akan diundang dengan berpakaian rapi, dan tuturkata yang sopan dalam bahasa lampung. Hal ini berarti bahwa dalam melaksanakan *ngukhau ngamin* harus sesuai dengan adat yang sudah ada.

Tata cara *ngukhau ngamin* biasanya didahului dengan cara mengetuk pintu, memberi salam, setelah salam diterima barulah menyampaikan undangan secara lisan atau dialog dengan berbahasa lampung yang baik. Bila undangan secara lisan atau dialog tersebut sudah di sampaikan maka, langsung berpamitan pulang dengan memberi salam. Akan tetapi bila di rumah yang akan di undang tidak ada atau sedang berpergian, maka yang mengundang akan kembali lagi kerumah yang akan di undang tersebut.

b. Orang Yang Biasa Terlibat Dalam Acara *Ngukhau Ngamin*

Dalam acara syukuran dimasyarakat Lampung Saibatin didahului dengan cara mengundang sanak saudara, teman ataupun kerabat yang akan di

undang dalam acara syukuran tersebut, hal ini selalu melibatkan beberapa kelompok penimbang adat didesa tebajawa, urutan kepenyimbangan adalah sebagai berikut:

1. Penimbang *Buay* (Bandar)

Mengepalai satu klen

2. Penimbang *Marga*

Mengepalai Adat untuk beberapa *tiuh* atau *pekon*

3. Penimbang *tiyuh* atau *pekon*

Mengepalai adat beberapa kerabat besar (suku)

4. Penimbang Suku

Mengepalai Adat beberapa puluh keluarga *betih*

Pada Lampung saibatin, untuk menjadi penimbang marga tertutup sama sekali, bagi siapapun juga, walaupun ia mempunyai kerabat yang banyak atau biaya yang cukup untuk itu. Keturunan, tetap dipertahankan. Walaupun seorang anak cacat tubuh, tetapi ia anak tertua dari seorang anak penimbang marga ia tetap menjadi penimbang marga setelah ia berkeluarga, setelah upacara adat.

Untuk penimbang tiuh terbuka kemungkinan bagi penimbang suku yang telah mempunyai anak buah / kerabat, misal umbulan jadi kampung dan sebagainya. demikian juga untuk menjadi kepala suku / penimbang suku terbuka bagi siapapun saja asal ia mempunyai kerabat/ keluargabatih yang jumlah telah puluhan.

Tetapi, pada kenyataannya saat ini peran penyimbang adat sudah tidak transparansi lagi salah satunya dikarenakan faktor pengaruh budaya luar, dan Perbedaan tingkat kedudukan adat dalam kepemyimbangan di desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran sudah tidak ada artinya lagi, hal ini terjadi karena kalangan yang bukan kerabat penyimbang bisa sejajar dan dapat bergaul dengan warga yang menyandang penyimbang adat. Tingkat susunan kepunyimbangan kini cenderung untuk menjadi seni budaya saja dan kurang mempunyai kekuatan hukum.

Jadi, yang biasa terlibat dalam *ngukhau ngamin* ini hanyalah kerabat atau keluarga saja. Karena Peranan dan fungsi penyimbang adat tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena dalam melaksanakan acara adat sebagian masyarakat sudah tidak bermusyawarah lagi dengan penyimbang adat sehingga dapat mengakibatkan salah pengertian antara individu dan kelompok kekerabatan

5. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pergeseran Tata Cara Adat Pada *Ngukhau Ngamin*

Pada masyarakat lampung Saibatin khususnya Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, pelaksanaan *ngukhau ngamin* yang sekarang dilaksanakan, pada dasarnya sudah tidak lagi mengikuti pola-pola ideal yang telah digariskan oleh nenek moyang. hal ini beberapa bagian dari proses *ngukhau ngamin* sudah mengalami perubahan. Artinya dari tata cara *ngukhau ngamin* yang mengalami perubahan, terdapat bagian yang sudah ditinggalkan.

a. Faktor Penyebab Bergesernya Tata Cara *Ngukhau Ngamin* Pada Masyarakat Lampung Saibatin

1. Faktor Pengaruh Budaya Luar

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perubahan yang sangat cepat yang terjadi dimana-mana tidak terkecuali pada kehidupan masyarakat dan kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak tersendiri pada adat dan budaya yang ada pada suatu masyarakat. Perkembangan ini berdampak pada memudarnya budaya atau adat yang ada pada suatu masyarakat seperti pada tata cara *ngukhau ngamin* khususnya pada masyarakat Lampung. Seperti halnya dalam tata cara *ngukhau ngamin* adat Lampung yang dilaksanakan di Desa Tebajawa telah banyak mengalami pergeseran dalam tata cara pelaksanaannya hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh budaya luar yang merupakan dampak dari masuknya informasi baru yang diterima masyarakat melalui media-media penyedia informasi. semua ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat.

Integrasi merupakan salah satu cara bagaimana budaya luar bisamempengaruhi budaya asli suatu daerah. Integrasi dapat terjadi dengan cara menyatukan unsur-unsur budaya baru dengan budaya asli daerah. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Proses integrasi kebudayaan dapat terjadi dengan dua

cara yaitu asimilasi dan akulturasi. Asimilasi yaitu pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli. Sedangkan Akulturasi yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

Melihat penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa dengan masuknya budaya luar secara nyata akan membawa perubahan atau pergeseran pada semua struktur dalam kehidupan masyarakat termasuk juga pada pola-pola perilaku yang sekarang telah mengalami pergeseran bentuk disana sini. Pengaruh dari budaya luar ini juga merupakan dampak secara tidak langsung dari adanya Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini juga yang menyebabkan pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* adat Lampung saibatin.

2. Faktor Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya asli sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya luar yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya asli tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya asli juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

Pewarisan adat budaya kepada generasi muda yang tidak sempurna artinya hanya disampaikan secara setengah-setengah akan memberikan sedikit pula mengenai apa yang terkandung dalam pelaksanaan adat budaya. Masyarakat sekarang khususnya masyarakat suku Lampung kurang memahami tentang bagaimana seharusnya melaksanakan suatu tata cara *ngukhau ngamin* sesuai dengan adat budaya yang ada di desa Tebajawa.

3. Faktor Komunikasi Budaya

Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antar suku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa.

Minimnya komunikasi antar generasi terdahulu dan generasi muda mengenai budaya sering menimbulkan ketidak pahamannya generasi muda terhadap budaya asli daerahnya yang berdampak menurunnya ketahanan budaya daerah bahkan budaya bangsa. Pemahaman masyarakat merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan sesuatu yang menjadi permasalahan yaitu tradisi *ngukhau ngamin*.

4. Faktor Pembelajaran Budaya

Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya asli. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya asli dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya asli di tengah perkembangan zaman. Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat pola pikir dan pandangan hidup menjadi berubah. Dari sebuah pola pikir tradisyonal, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai adat istiadat sebagai landasan hidup bermasyarakat, kini harus terkikis oleh sebuah pola pikir modern yang menganggap sesuatu serba instan.

5. Faktor Praktis

Praktis adalah suatu cara yang mudah untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam tata cara ngukhau ngamin didesa tebjawa sudah mulai praktis

a. Efisiensi Waktu

Waktu adalah besaran yang menunjukkan lamanya suatu peristiwa berlangsung. Waktu termasuk besaran scalar. Satuan waktu antara lain sekon atau detik dalam Standar Internasional yang disingkat SI, menit, jam dan hari.

Waktu merupakan hal yang sangat berharga. Seperti kata pepatah waktu adalah uang, jadi sejatinya manusia haruslah menjadi orang yang cerdas dalam memanfaatkan waktu demi sebuah keberhasilan.

Dalam pelaksanaan *ngukhau ngamin* yang lengkap memerlukan waktu yang lebih lama, hal ini dikarenakan banyaknya tahapan yang dilalui dalam menyampaikan undangan tersebut. Sedangkan bila tidak ada orang didalam rumah yang akan diundang maka yang mengundang tersebut akan kembali lagi kerumah yang akan diundang.

Berkaitan dengan lamanya waktu pelaksanaan *ngukhau ngamin* dapat dilihat dari undangan yang berbentuk dialog. Sehingga sebagian besar masyarakat Lampung Saibatin di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran kini sudah mulai mengganti tahapan pelaksanaan *ngukhau ngamin* dengan waktu yang lebih singkat yaitu hanya memberikan selebar kertas yang didalamnya tertulis surat undangan dalam bentuk bahasa Lampung maupun bahasa Indonesia.

b. Efisiensi Tenaga

Menurut UU 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Faktor tenaga berkaitan dengan tata cara *ngukhau ngamin* yang sangat diperlukan yaitu membutuhkan tenaga yang sangat ekstra, karena menyampaikan undangan nya dengan berjalan kaki dari rumah satu kerumah yang lain nya. Sehingga masyarakat lebih memilih yang lebih praktis yaitu bisa dititipkan lewat tetangga sebelah rumah dan tidak lagi mengetuk pintu rumah yang satu dengan rumah yang lainnya.

6. Faktor Daya Ingat Masyarakat (Lupa)

Daya ingat atau memori merupakan sesuatu yang sangat penting karena merupakan kekuatan jiwa manusia untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan, pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan.

Ingatan adalah gudang informasi atau proses pembangkitan atau penghidupan kembali pengalaman kita. atau suatu informasi yang diberi kode dan di panggil kembali, dan pada dasarnya ingatan adalah suatu yang berbentuk jati diri manusia dan ini yang membedakan manusia dari makhluklainnya. Sebaliknya ingatan merupakan kumpulan reaksi elektrokimia yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak. Dimana ingatan yang bersifat dinamis ini terus berubah dan berkembang sejalan dengan bertambahnya informasi yang di simpan.

Dan untuk dapat mengembangkan ingatan, pertama-tama kita harus memahami apa sebenarnya ingatan dan bagaimana cara kerjanya.

Untuk itu, kita akan memulai dengan mengulas beberapa gambaran umum tentang jenis-jenis ingatan.

faktor daya ingat masyarakat ini sangat sering terjadi sedikit mengalami kebiasaan lupa, oleh karena itu bila undangan disampaikan dengan cara berdialog beberapa dari masyarakat yang diundang biasanya lupa dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga untuk mengatasi hal seperti ini maka dibuatlah undangan yang berbentuk tulisan atau cetak, supaya masyarakat lebih mudah untuk mengingatnya, dan undangan tersebut bisa di simpan.

B. Peran Penyimbang Adat Terhadap Pelestarian Budaya Masyarakat Lampung Saibatin

1. Pengertian Penyimbang Adat

Menurut Soejono Soekanto, 2000:72 selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat itu. Sedangkan menurut Hilman Hadikusuma (2002:17) pengertian penyimbang dalam masyarakat suku Lampung adalah orang yang dituakan karena ia pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuwaian (hukum waris mayoritas laki-laki)".

Dalam buku Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung, Dep P dan K, pusat penelitian sejarah dan Budaya. Pengertian penyimbang adalah waris pengganti yang dihormati, yaitu anak tertua anak

laki-laki dari keturunan tertua, yang berkedudukan menggantikan tanggung jawab bapak sebagai kepala rumah tangga atau kerabat .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyimbang adalah anak tertua laki-laki dari keturunan tertua yang berkedudukan menggantikan tanggung jawab bapak sebagai kepala rumah tangga atau kerabat.

Hilman Hadikusuma (2002: 17), dengan adanya kepunyimbangan maka Lampung mulai dari suatu keluarga rumah kecil sampai kerabat besar, suku tiyuh dan rarga atau paksi mempunyai pemimpin menurut garis laki-laki (patilineal). Tanpa adanya penyimbang maka kerabat itu akan tidak menenp karena tidak ada yang dituakan, tidak ada pemusatan atau kerabat, tidak ada yang mengatur atau tidak ada yang dituakan dalam musyawarah untuk menyelesaikan peristiwa-peristiwa kekerabatan.

Buku Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Dep P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, bahwa seorang Penyimbang merupakan kepala adat dan sub klen tingkatan yang berkedudukan memegang wilayah atau yang berkedudukan Pandia Pakusara (Gelar berdasarkan urutan di dalam hubungan darah dengan penyimbang saja), bukan karena memegang wilayah atau mengepalai beberapa keluarga atau kerabat lainnya.

1. Penyimbang Adat Berperan Sebagai Berikut:

- a. menjadi tauladan atau panutan yang baik bagi kelompoknya

- b. memberi informasi dan penerima informasi yang nantinya mampu memberikan saran dan motivasi kepada para kerabatnya dalam proses komunikasi adat
- c. fungsi kepemimpinan

Seorang Penyimbang Adat dituntut untuk menjadi teladan dan panutan yang baik bagi kelompoknya dan bisa memposisikan Adok tersebut serta bertanggung jawab menjalankan tugas-tugasnya sebagaimana peran Adok. Penyimbang Adat mempunyai peran dalam memberi informasi dan penerima informasi yang nantinya mampu memberikan saran serta motivasi kepada para kerabat (*kemuakhian*) dalam proses *ngukhau ngamin* di Desa Tebajawa, disamping fungsinya sebagai penasehat dan pengontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kerabatnya atau *kemuakhiannya*. Sebagaimana halnya dengan sistem-sistem lain di dalam suatu kelompok atau organisasi, seseorang yang telah menyandang Adok memiliki fungsi kepemimpinan yang menunjukkan pengaruhnya terhadap sistem informasi.

Dalam musyawarah adat maupun umum para penyimbang adat merupakan pemimpin dalam musyawarah tersebut sesuai dengan kewenangan masing-masing, baik dalam pengambilan keputusan dalam musyawarah adat atau secara umum dengan memposisikan dirinya sesuai dengan Adok dan tanggung jawab yang disandangnya sebagai pemimpin sekaligus menjadi wakil dari *kemuakhianya* (kerabat) dalam hal apapun di kampung atau *pekonnya* di sinilah penyimbang adat dituntut untuk bijaksana dalam mengambil keputusan pada musyawarah tersebut. Dewasa ini hampir dalam setiap acara adat maupun

secara umum seringkali terjadi kerancuan tanggung jawab dan ketidakjelasan fungsi penyimbang adat yang secara langsung mengakibatkan kesalahpahaman pengertian dan hilangnya kemurnian aturan adat yang ada. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah pendelegasian wewenang dan tanggung jawab suatu penyimbang adat tidak lagi mempertimbangkan kelompok kekerabatan/kemuakhian, fungsi penyimbang adat yang disandang bahkan seringkali hanya berdasarkan pendekatan emosional individu yang bersangkutan.

Perbedaan tingkat kedudukan adat dalam kepemyimbangan di Desa Tebajawa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran sudah tidak ada artinya lagi, hal ini terjadi karena kalangan yang bukan kerabat penyimbang bisa sejajar dan dapat bergaul dengan warga yang menyandang penyimbang adat. Tingkat susunan kepemyimbangan kini cenderung untuk menjadi seni budaya saja dan kurang mempunyai kekuatan hukum.

Peranan dan fungsi penyimbang adat tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena dalam melaksanakan acara adat sebagian masyarakat sudah tidak bermusyawarah lagi dengan penyimbang adat sehingga dapat mengakibatkan salah pengertian antara individu dan kelompok kekerabatan. Proses *ngukhau ngamin* dalam kekerabatan sudah tidak berjalan dengan baik.

Kecenderungan tersebut dikhawatirkan semakin lama semakin berkembang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baru. Hal ini dapat mengancam arti keaslian aturan adat yang telah ada terutama bagi para generasi muda yang baru sedikit mengerti.

C. Kerangka Pikir

Setelah dilakukan penguraian terhadap pelaksanaan tradisi *ngukhau ngamin* dan faktor-faktor penyebab pergeseran tata cara *ngukhau ngamin*, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulis memahami pokok masalah. Pelaksanaan tata cara *ngukhau ngamin* merupakan mengundang masyarakat setempat untuk mengadakan acara syukuran yang bertujuan untuk berdoa bersama-sama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan tata cara *ngukhau ngamin* memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit karena cara *ngukhau ngamin*/ mengundang nya dilaksanakan dengan cara berdialog. Sehingga pada masa modernisasi ini masyarakat lebih memilih yang praktis yaitu menggunakan undangan yang berbentuk cetak atau tertulis. Hal ini dikarenakan adat istiadat tersebut dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga lama kelamaan akan segera ditinggalkan. Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat pola pikir dan tradisyonal, yang senantiasa menjunjung tinggi nilai adat istiadat sebagai landasan hidup bermasyarakat, kini harus terkikis oleh sebuah pola pikir modern yang menganggap sesuatu serba instan.

Berdasarkan uraian diatas maka diagram kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor penyebab pergeseran tata cara *ngukhau ngamin* (Variabel X) :

1. Faktor Pengaruh budaya luar.
2. faktor kesadaran masyarakat
3. faktor komunikasi budaya
4. faktor pembelajaran budaya
5. faktor praktis
6. Faktor daya ingat masyarakat

Pelaksanaan *ngukhau ngamin* (Variabel Y) :

1. Dilaksanakan Sepenuhnya
2. Dilaksanakan Sebagian
3. Tidak Dilaksanakan